

RESILIENSI KELUARGA MUSLIM DI MASA WABAH COVID-19: TINJAUAN PERAN DAN FUNGSI SUAMI ISTRI

Ranny Apriani Nusa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: rannyapriani17@gmail.com

Abstract

The Coronavirus Outbreak (COVID-19) is a crisis in the health sector that has a very significant impact on all levels of society. Economic, political, social, cultural, religious impacts and other aspects are felt by all people around the world because of this epidemic. In their distribution figures, all countries around the world make policies, advice to stay at home, do work from home, learn from home (learn from home), and so on. All of this is done so that people can avoid crowds and keep maintaining their distance (physical distance). In this study, the authors will discuss efforts to resilience (resilience) Muslim families whose research subjects are married couples. What are their roles and functions in maintaining family resilience during the Covid-19 outbreak, and so on. This research is a field research. The subject is a married couple in Bukit Mutiara Jaya Housing, Tembalang, Semarang. The investigation concluded that there are several new roles that a husband must play in family resilience, namely maintaining high-quality communication with the family, for example by holding meetings after each dinner together or in religious matters holding a new routine such as a cult after each dawn prayer, so that when he is worshiping from home, orders of morals are easy to carry out. Similar to a mother who previously served as a wife and a housewife, in the wabah, she has increasingly become a “teacher at home” who participates and is proactive in guiding her child virtually. The functions that must be carried out by a married couple to support family resilience during the Covid-19 wabah include the function of spirituality, the function of economic resilience, the function of communication, and the function of education.

Keywords: *Pandemic, Islamic family, Role and Function, Resilience*

Abstrak

Wabah COVID-19 merupakan krisis pada bidang kesehatan yang membawa dampak sangat signifikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dampak Ekonomi, politik, sosial, budaya, keagamaan serta aspek lainnya yang dirasakan oleh semua orang di seluruh penjuru dunia karena adanya wabah ini. dalam menekan angka penyebarannya, semua negara di seluruh dunia membuat kebijakan diantaranya anjuran untuk tetap tinggal di rumah, melakukan pekerjaan dari rumah (work from home), pembelajaran dari rumah (study from home), dan sebagainya. Semua ini dilakukan agar masyarakat dapat terhindar dari kerumunan dan tetap saling melakukan penjarangan jarak (physical distancing). Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang upaya resiliensi (ketahanan) keluarga muslim yang subjek penelitiannya adalah pasangan suami istri. Bagaimana peran dan fungsi mereka dalam menjaga ketahanan keluarga di masa wabah covid-19, dan seterusnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Adapun subjeknya adalah pasangan suami istri di Perumahan Bukit Mutiara Jaya, Tembalang, Semarang. penelitian ini menyimpulkan ada beberapa peran baru yang harus dijalankan seorang suami dalam resiliensi keluarga adalah menjaga agar komunikasi dengan keluarganya tetap berkualitas, contohnya dengan menggelar musyawarah setiap selesai makan malam bersama atau dalam hal agama menggelar rutinitas baru seperti kultum setiap selesai shalat subuh, agar walaupun sedang ibadah dari rumah, pembentukan akhlak mahmudah tetap terlaksana. Sama halnya dengan seorang ibu yang sebelumnya perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, pada wabah bertambah menjadi “guru di rumah” yang ikut serta dan proaktif dalam

membimbing anaknya belajar secara virtual. Adapun Fungsi yang harus dijalankan Pasangan suami istri muslim agar tercapai ketahanan keluarga pada masa wabah Covid-19 diantaranya Fungsi Spiritualitas, fungsi ketahanan ekonomi, fungsi komunikasi, dan fungsi pendidikan.

Kata kunci: Pandemi, Keluarga Muslim, Peran dan Fungsi, Resiliensi

PENDAHULUAN

Wabah Coronavirus Disease (COVID-19) telah meluluhlantakkan berbagai aspek kehidupan manusia di dunia. Berbagai perubahan yang nampak dan dirasakan mulai dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya hingga aspek peribadatan. Seiring berjalannya waktu, Wabah ini telah banyak memicu munculnya budaya dan pemikiran baru, dalam bidang keilmuan (science), maupun agama. Dalam menekan angka penyebarannya, semua negara di seluruh dunia membuat kebijakan diantaranya anjuran untuk tetap tinggal di rumah, melakukan pekerjaan dari rumah (work from home), pembelajaran dari rumah (study from home), dan sebagainya. Semua ini dilakukan agar masyarakat dapat terhindar dari kerumunan dan tetap saling melakukan penjagaan jarak (physical distancing).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslimnya terbesar di dunia pun menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan angka penyebaran. Misalnya saja Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 14 tahun 2020 tentang tata cara peribadatan selama wabah. Dikeluarkannya Fatwa tersebut bertujuan bertujuan agar umat Islam dapat melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan guna menghindari penyebaran virus tersebut. Di dalam fatwa MUI ditetapkan siapa saja yang telah terpapar positif Covid-19, wajib melakukan isolasi mandiri agar tidak menularkan saudaranya yang lain. Lantas jika pasien yang terpapar merupakan laki-laki, maka shalat jumatnya dapat digantikan dengan shalat dhuhur dirumahnya. Fatwa lain yaitu, bagi orang yang telah terinfeksi virus COVID-19 diharamkan untuk melaksanakan ibadah yang berpotensi mengakibatkan penularan virus terhadap orang lain, seperti shalat berjamaah di masjid, menghadiri pengajian, dan tabligh akbar.¹

Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut, masyarakat memiliki sebuah budaya normal baru yang disebut dengan new normal life. New normal life yaitu keadaan ketika orang-orang harus membiasakan diri untuk menjaga jarak (social distancing dan physical distancing). Anjuran stay at home (tinggal di rumah) dengan implementasinya diantaranya bekerja dari rumah dan belajar dari rumah, dan kegiatan lainnya yang biasanya dilakukan di luar rumah secara berkelompok, kali ini harus dilakukan secara dalam jaringan (daring). Wabah ini secara jelas memiliki dampak yang beragam bagi masing-masing keluarga. Dampak Paling umum yang dirasakan oleh masyarakat adalah dampak ekonomi dari adanya wabah ini, banyak karyawan-karyawan/buruh-buruh perusahaan dan sejenisnya yang harus terpaksa dirumahkan karena omzet perusahaannya semakin menurun, sehingga perusahaan tidak sanggup lagi untuk menggaji karyawannya. Ada pula yang tetap bekerja dari rumah namun pendapatannya lebih sedikit jika dibandingkan dengan saat ia bekerja di Kantor, Adanya pemotongan upah dan lain sebagainya. Dampak ekonomi adalah salah satu yang terberat yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Selain itu, banyak dampak dan perubahan yang dialami masyarakat pada umumnya selama wabah ini. dan menjadi kian serius karena dialami oleh para kepala keluarga atau tulang punggung di keluarganya. Namun selayaknya musibah, wabah ini juga membawa dampak positif dalam lingkup keluarga pada umumnya. Misalnya saja jika satu keluarga sebelumnya mempunyai kesibukan masing-masing di tempat yang berbeda, setelah wabah mereka dipaksa harus -mau atau tidak mau- beraktivitas dari rumah. Hal tersebut tidak jarang menumbuhkan rasa solidaritas, saling mencintai, saling memahami di antara anggota keluarga, namun juga tidak menutup kemungkinan terjadi hal sebaliknya yaitu adanya gesekan yang muncul karena berbagai faktor. Oleh karenanya peran dan fungsi keluarga sangat diperlukan guna resiliensi keluarga di masa wabah covid-19 ini.

Dari Uraian Di Atas Peneliti Tertarik Untuk Membahas Peran dan Fungsi Pasangan suami istri muslim dalam upaya resiliensi keluarga di masa Wabah COVID-19, Studi dilakukan terhadap

¹ Nirmalasanti Anindya Pramesi and Nazarudin, "Implementasi Maqashid Syari'ah Dalam Menghadapi Wabah Covid-19," *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020):Hlm. 2.

Pasangan suami istri muslim di Perumahan Bukit Mutiara Jaya, Tembalang, Semarang. Keluarga yang akan diteliti merupakan keluarga yang terdiri dari ayah yang bekerja, ibu yang bekerja dan anak yang sedang menempuh pendidikan baik di Sekolah ataupun di Perguruan Tinggi. Para keluarga ini juga mengalami adanya perubahan kegiatan sehari-hari yang tadinya bekerja di kantor, kini tengah menjalankan work from home, begitu pula dengan anak-anaknya yang hingga kini aktif dengan pembelajaran secara daring. Peneliti ingin menelusuri bagaimana cara mereka bertahan melewati masa-masa sulit selama wabah, bagaimana upaya mereka menjaga keutuhan keluarga selama wabah, perubahan signifikan apa yang dirasakan selama melaksanakan anjuran stay at home, yang pada intinya akan memberikan penjelasan tentang peran dan fungsi pasangan suami istri muslim dalam resiliensi keluarga selama wabah COVID-19.

TELAAH PUSTAKA

Penelitian terkait Peran Pasangan suami istri muslim dalam Upaya resiliensi keluarga di Masa wabah COVID-19 sebelumnya sudah banyak dilakukan dari beragam segi dan tinjauan, diantaranya:

Khairudin Nasution (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “Membangun Keluarga Bahagia (smart)” merumuskan bahwa kebahagiaan dalam keluarga akan tercapai apabila terwujud 3 hal, yaitu kesejahteraan atau kesenangan, ketenteraman, dan keselamatan. Kesenangan dan kesejahteraan terwujud jika terwujud kebutuhan fisik-materialnya terwujud. Adapun ketenteraman berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan moril-spiritual, sedangkan keselamatan akan terwujud dengan patuh pada etika dan norma agama, termasuk juga etika sosial dan hukum alam. Sebagian orang mengistilahkan bahwa hakikat bahagia adalah terwujudnya kesenangan dan hati yang tenang, serta penuh berkah dan ridha Allah swt.²

Ana Kuswanti dkk (2020) dalam jurnalnya tentang komunikasi keluarga pada masa wabah COVID-19. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang selama ini dibangun oleh orang tua dan anak ternyata menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Diantara dampak negatif, misalnya jika anak hidup dengan kritikan, maka ia akan belajar menyalahkan orang lain; jika anak hidup dengan dimusuhi, maka ia akan belajar memberontak; jika ia hidup dalam cibiran, maka kepercayaan dirinya akan menurun dan ia akan menjadi pemalu; jika anak hidup dalam suasana memalukan, maka ia akan tumbuh dengan perasaan bersalah yang berlebihan. Adapun diantara dampak positifnya, misalnya jika ia tumbuh dalam lingkungan penuh toleransi, maka ia akan belajar menjadi sabar; jika ia senantiasa diberi semangat, maka ia akan mempunyai harga diri; jika ia sering dipuji atas kerja kerasnya, niscaya ia akan terbiasa untuk menghargai sesama; jika ia tumbuh dalam lingkungan yang jujur, niscaya akan terlatih berbuat adil; jika ia hidup dengan rasa aman, maka ia akan belajar mempercayai orang lain; jika ia terbiasa dengan kerasnya hidup, niscaya ia akan mencari jati diri sejak dini dan mengasah kualitasnya; jika ia hidup dalam dalam kehangatan dan suasana yang bersahabat, maka ia akan tumbuh penuh cinta dengan sesamanya.³

Maulana Rezi Ramadhana (2020) melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul “Mempersiapkan Ketahanan Keluarga selama adaptasi kebiasaan baru di masa wabah COVID-19”. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan: Pertama, emosi negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga dengan tipe extended family, yaitu orang tua dengan pekerjaan pegawai honorer dan tinggal daerah pinggiran perkotaan. Di sisi lain, emosi positif paling banyak dirasakan oleh tipe keluarga *extended family*,⁴ orang tua dengan jenis karir seperti TNI/Polisi dan tinggal di daerah pinggiran perkotaan. Adapun tantangan dirasakan oleh tipe keluarga extended family, yang orang

² Khoiruddin Nasution, “Membangun Keluarga Bahagia (SMART),” *Jurnal Al-AhwalAl-Ahwal* 1, no. 1 (2008): 2

³ Ana Kuswanti et al., “Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Wabah COVID-19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 8 (2020): 708, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>.

⁴ *Extended Family* adalah istilah untuk keluarga besar yang tinggal dalam suatu daerah, biasanya terdiri dari 3 generasi dan tinggal berdekatan dalam satu daerah.

tuanya bekerja sebagai karyawan honorer dan mendiami kawasan *rural urban fringe*.⁵ Penelitian ini menyimpulkan tentang reaksi emosi (positif dan negatif) yang ditunjukkan oleh berbagai jenis keluarga berikutan kawasan yang mereka tempati, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi dan situasi sejak masa isolasi covid-19. Yang paling ditekankan oleh penulis bahwa tipe keluarga, tingkat sosial dan ekonomi, pekerjaan orang tua, dan jenis kawasan yang didiami menunjukkan perbedaan yang berarti dalam ketahanan keluarga selama masa isolasi covid-19.⁶

Syarief Hidayat (2014) melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep keluarga Sakinah dalam tradisi Begalan". Jurnal ini menguraikan makna yang terkandung dalam tradisi begalan. Kajian ini merupakan kajian lapangan dengan subyek penelitannya yaitu pemangku adat di desa Kaliwedi, kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Peneliti menganalisis dari aspek sosiologis yang ada dalam tradisi ini dan menyimpulkan bahwa ada sembilan dari fungsi keluarga, yaitu fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, kemasyarakatan, rekreasi, status keluarga, dan fungsi religiusitas/spiritual. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi begalan dapat diterapkan oleh masing-masing calon mempelai, dan cita-cita mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera akan tercapai.⁷

Ahmad Sainul (2018) melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Keluarga Sakinah dalam Islam". Kajian pustaka dengan pendekatan normatif ini menjelaskan langkah membangun keluarga harmonis diantaranya dengan cara menjaga nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga, senantiasa membangun waktu yang berkualitas (*quality time*) bersama keluarga, interaksi dan komunikasi yang baik setiap harinya, menciptakan suasana yang demokratis yang diwujudkan dengan musyawarah antar anggota keluarga, saling menghargai, dan memelihara persatuan demi keutuhan rumah tangga, terutama dalam menghadapi krisis.⁸

Dari segi pembentukan akhlak anak, Digdo Aji Mukti (2020) melakukan penelitian terhadap jurnalnya yang berjudul "Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Wabah Covid-19". Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan urgensi pendidikan akhlak mahmudah, dan dibutuhkan suatu konsep untuk menerapkannya yang berorientasi pada munculnya rasa peduli pada jiwa seorang anak di masa wabah covid-19. Digdo juga membahas tentang hakikat keluarga masalah yang manfaatnya tidak hanya dirasakan pada lingkungan keluarga, melainkan juga berdampak positif terhadap masyarakat. Jurnal ini mengkaji peran keluarga masalah yang ditinjau dari konsep *mas}a>lih usrah* (kemaslahatan bagi keluarga) dan *mas}a>lih ummah* (kemaslahatan umat). Pembentukan akhlak mahmudah dalam keluarga *mas}alah* ini dilkakukan melalui dua instrumen, yaitu pendidikan dan pola relasinya.⁹

Dari beberapa penelitian terkait yang telah penulis paparkan di atas, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang upaya resiliensi keluarga muslim di masa wabah covid-19, terlebih tinjauan terhadap peran dan fungsi suami istri yang dibahas secara rinci pada penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, dan secara khusus dapat menjadi sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi yang menekuni bidang Hukum Keluarga Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Maqasid Syariah dalam Resiliensi Keluarga

Ada banyak pandangan terkait makna dan definisi dari Resiliensi. Dua penulis asal Inggris Jackson dan Watkin mendefinisikan Resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap

⁵ Kawasan rural urban fringe lebih tepatnya disebut sebagai jalur yang digunakan untuk menjangkau antara wilayah rural dan urban. Contoh jalan trans atau jalan provinsi yang merupakan penghubung dari desa ke Kota (dikutip dari website brainly.co.id akses pada tanggal 17 Januari 2020)

⁶ Maulana Rezi Ramadhana, "Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Wabah Covid-19," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 62.

⁷ Syarif Hidayat, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan," *Al-Ahwal* 7, no. 1 (2014): 85.

⁸ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): hlm. 91.

⁹ Mufliha Wijayati, "Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah Sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Wabah Covid-19" 02, no. 01 (2020): hlm 106.

teguh dalam masa-masa sulit. Seorang ilmuwan bernama Gorberg juga menjelaskan bahwa Resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan mampu mencegah, meminimalisir, dan melawan pengaruh-pengaruh yang bisa merusak saat individu, kelompok, atau populasi manusia sedang mengalami musibah atau kemalangan. Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan, serta mampu untuk beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut.¹⁰

Teori Resiliensi keluarga yang dicetuskan oleh beberapa ahli seperti Bradburry & Karney, Tarakesh & Swank, McCubin, Defrain, Walsh, dan sebagainya, menghimpun dan menyimpulkan bahwa cara pandang yang positif, spiritualitas, keterikatan anggota keluarga, fleksibilitas, komunikasi keluarga, manajemen keuangan, waktu bersama, minta rekreasi, rutinitas dan ritual pada waktu-waktu tertentu, dukungan sosial, merupakan elemen yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai sebuah ketahanan keluarga.¹¹

Dari segi maqasid syariah, Jaser Auda menggagas teori maqasid kontemporer sebagai pengembangan dari maqasid klasik, yaitu Hifdzu nasl yang pada teori klasik bermakna semata-mata menjaga keturunan, kini oleh Jaser Auda dikembangkan menjadi teori yang berorientasi pada perlindungan keluarga, dan kepedulian yang lebih terhadap institusi keluarga.¹²

Berikut peta paradigma Teori maqasid klasik dan kontemporer:

No.	Teori <i>Maqāṣid</i> Klasik	Teori <i>Maqāṣid</i> Kontemporer
1	Menjaga Agama (<i>hifz}u din</i>)	Menjaga, melindungi, menghormati kebebasan beragama
2	Menjaga keturunan (<i>Hifz}u nasl</i>)	Orientasi terhadap perlindungan keluarga, kepedulian yang lebih terhadap keluarga.
3	Menjaga akal (<i>hifz}u al- 'aql</i>)	Melipatgandakan pola pikir dan <i>research</i> ilmiah; mengutamakan perjalanan untuk mencari ilmu pengetahuan; menekan pola pikir yang mendahulukan kriminalitas kerumunangerombolan; menghindari upaya-upaya meremehkan kerja otak.
4	Menjaga Kehormatan; jiwa (<i>hifz}u al- 'nafs</i>)	Menjaga, melindungi martabat kemanusiaan; menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia.
5	Menjaga harta (<i>Hifz}u al mal</i>)	Mengutamakan kepedulian sosial, menaruh perhatian pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia

Peran dan fungsi keluarga sangat diperlukan pada masa isolasi covid-19 ini, ketika berbagai aspek budaya kehidupan masyarakat tengah dalam penyesuaian terhadap kebiasaan baru (*new normal life*). Emosi merupakan salah satu yang mempengaruhi tekanan yang timbul pada suatu keluarga karena berkaitan dengan ketahanan keluarga dalam kesehatan psikologis. Selain dari pada itu urgensi ketahanan keluarga perlu digaungkan demi pencegahan resiko masalah dalam keluarga.¹³

¹⁰ http://etheses.uin-malang.ac.id/1749/6/09410177_Bab_2.pdf akses pada 20 Januari 2021

¹¹ Black and Lobo, "A Conceptual Review Of Family Resilience Factors" sebagaimana yang dikutip oleh Ike Hardiana dalam "Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi, Dan Riset"

¹² Muhammad Iqbal Fasa, "Reformasi Pemahaman Teori Maqāṣid Syariah: Analisis Pendekatan Sistem Jaser Audah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13:2 (Desember 2016), hlm. 232.

¹³ Ramadhana, "Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Wabah Covid-19." *Jurnal Kependudukan Indonesia: edisi khusus demografi Covid-19, 2020*, Hlm 64..

Penelitian ini menggunakan ragam penelitian studi kasus yaitu untuk menjawab How Question, mengkaji fenomena kontemporer dalam latar alamiah, memfokuskan diri pada isu empirik dan bukan fenomena historis. Tradisi penelitian studi kasus dinilai relevan karena bersifat eksploratori, yaitu fokus pada upaya mengeksplorasi peran dan fungsi pasangan suami istri muslim di Perumahan Bukit Mutiara Jaya dalam upaya resiliensi keluarga di masa wabah Covid-19, Bagaimana cara mereka bertahan melewati masa-masa sulit selama wabah, bagaimana upaya mereka menjaga keutuhan keluarga selama wabah, perubahan signifikan apa yang dirasakan selama melaksanakan anjuran stay at home, yang pada intinya akan memberikan penjelasan tentang peran dan fungsi pasangan suami istri muslim dalam resiliensi keluarga selama wabah COVID-19.¹⁴ Penelitian mengambil lokasi di perumahan Bukit Mutiara Jaya Semarang, Teknik pengambilan menggunakan purposif sampling yaitu keluarga yang seluruh anggotanya sedang menjalani kegiatan di rumah atau stay at home. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an

Menurut sejumlah ahli, keluarga adalah unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat dan merupakan dasar dari segala institusi. Disebut keluarga jika di dalamnya beranggotakan minimal dua orang atau lebih, yang terpaut karena hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi. U.S Bureau of the sensus pada tahun 2000 mengemukakan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup dalam satu rumah tangga. Berdasarkan Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 Ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami-istri-anak, ibu-anak, ayah-anak.¹⁵

Konsep keluarga dalam Al-Qur'an:

Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Kemudian Firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 74:

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan-keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”

Jika ditelusuri secara mendalam, perubahan paradigma terhadap teori maqasid syariah yang awalnya menjaga keturunan (hifz}u nasl), kemudian berdinamika menjadi orientasi terhadap perlindungan keluarga, sangat relevan dengan amanah Undang-Undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Pada Bab II bagian ketiga pasal 4 ayat 2 menyatakan bahwa Tujuan dari pembangunan keluarga adalah untuk peningkatan kualitas keluarga, supaya tumbuh rasa aman, tentram, serta harapan masa depan lebih baik demi terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin.¹⁶

Pernyataan Mattesich dan Hill sebagaimana yang dikutip oleh Kuswanti, bahwa keluarga adalah kelompok yang terbentuk akibat hubungan kerabat, tempat tinggal, kedekatan emosional yang memperhatikan empat hal yaitu interpendensi intim, memelihara batas-batas tertentu, melakukan tugas-tugas tertentu, mempunyai kemampuan adaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu.¹⁷

Adapun keluarga terbentuk salah satunya karena faktor perkawinan. Perkawinan adalah salah satu pranata sosial yang telah ada sejak manusia diciptakan oleh Allah swt. Dalam Islam,

¹⁴ Ramadhana, “Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Wabah Covid-19.” *Jurnal Kependudukan Indonesia*: edisi khusus demografi Covid-19, 2020, Hlm 64..

¹⁵ Kuswanti et al., “Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Wabah COVID-19.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar' i* 7, no. 8 (2020): 720. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 720.

¹⁷ *Ibid.*

Perkawinan adalah landasan pokok dalam pembentukan keluarga dan merupakan pranata yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan syariat, yaitu *kemaslahatan* dan kehidupan.¹⁸

Menurut H.A Basiq Djalil ada tiga sumber alasan pokok mengapa seseorang harus melakukan pernikahan. Ditinjau berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan akal. Alasan-alasan tersebut menurutnya dapat dimanifestasikan sebagai tujuan perkawinan, yaitu sebagai berikut:¹⁹

Ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang menonjol berkaitan dengan pernikahan:

Dalam surah Al-A'raf ayat 189 yang berbunyi: *"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: 'sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'."*²⁰

Dalam ayat tersebut menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk bersenang-senang. Dari ayat ini tampaknya tidak dilarang seseorang untuk bersenang-senang (asal tidak meninggalkan rukun Islam lainnya), karena kesenangan jiwa merupakan salah satu unsur pendukung kesehatan jasmani dan rohani.²¹

Surat Ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."*²²

Ada tiga makna yang terkandung dari kedua ayat di atas yang berkaitan dengan tujuan perkawinan, yaitu: Litaskunu ilaiha, artinya supaya tenang/diam/tentram. Mawaddah, artinya membina rasa cinta. Rahmah yang berarti sayang. Berbeda dengan mawaddah, Rahmah justru tumbuh seiring bertambahnya usia, adapun mawaddah sebaliknya (hanya menggebu-gebu di usia muda).²³

Selain istilah keluarga sakinah, ada istilah lain yang populer di kalangan akademisi belakangan ini, yaitu istilah keluarga mas}lahah. Salah satu pemikir kontemporer Indonesia, Zakiah Daradjat merumuskan lima tujuan perkawinan: memperoleh keturunan yang saleh; sebagai pemenuhan hajat biologis manusia, penyaluran syahwat, dan sarana menyalurkan kasih sayang; wujud ketaatan karena mengikuti sunah Rasul, dan memenuhi panggilan agama; menjaga diri dari kerusakan dan kejahatan; sebagai wadah pengembangan diri agar menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban ketika kelak telah berumah tangga; bersungguh-sungguh dalam mengolah harta dan kekayaan yang halal agar bermanfaat; serta menciptakan rumah tangga yang penuh dengan ketentraman, atas dasar cinta dan kasih sayang.²⁴

Di samping istilah keluarga sakinah, ada istilah lain yang berkembang di dunia hukum keluarga Islam, yaitu istilah keluarga mas}lahah. Mujiburrahman Saleh dalam penelitiannya tentang Konsep Keluarga Masalah Perspektif LKKNU sebagaimana yang dikutip oleh Digo Aji Mukti, menjelaskan bahwa salah satu kriteria keluarga masalah adalah terpeliharanya kebutuhan pokok. Kebutuhan yang dimaksud mencakup kebutuhan lahir dan batin, kebutuhan fisik material, kebutuhan moral spiritual.²⁵

Hal tersebut diatas dapat dilihat pada ciri dari keluarga mas}lahah yang disebut (masalih usrah) yaitu : Pertama, Suami istri yang saleh, yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, keturunannya, berikut lingkungan sekitarnya, dapat menjadi contoh yang baik bagi semua orang yang ada di

¹⁸ Zaeni Asyhadi, dkk., *Hukum Keluarga menurut Hukum Positif di Indonesia*, ...hlm. 57.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 58

²⁰ Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7): 89

²¹ *Ibid.*

²² Al-Qur'an, Surat Ar-Ruum (30): 21

²³ *Ibid.*

²⁴ Nasution, "Membangun Keluarga Bahagia (SMART)." *Jurnal Al-Ahwal Al-Ahwal* ,1: 1 (2008): hlm. 9.

²⁵ Mufliha Wijayati, "Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah Sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Wabah Covid-19" 02, no. 01 (2020): hlm. 102.

sekitarnya. Kedua, Anak-anak saleh, berakhlak mulia, memiliki kualitas diri, sehat jasmani dan rohani, cerdas secara intelektual dan spiritual. Anak-anak seperti ini dapat dengan mudah hidup mandiri, produktif dan dapat diandalkan sehingga tidak membebani orang tua maupun masyarakat. Ketiga, Sosialisasi yang baik, maksudnya adalah keluarga melakukan pergaulan yang baik dengan lingkungannya serta bertetangga dengan baik pula, terarah dan tanpa meninggalkan prinsip hidupnya. Keempat, Tercukupinya rezeki (papan, pangan dan sandang) tidak harus banyak harta tetapi substansinya adalah dapat membiayai kebutuhan dasar pangan dan papan, serta pendidikan baik agama maupun formal.²⁶

Pada pengertian yang lebih khusus, Keluarga masalah adalah mereka yang dapat memelihara keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin. Adapun indikator dari keseimbangan tersebut adalah: Kesehatan ibu dan anak dapat terpelihara, seperti terjaminnya kesehatan jiwa sang ibu selama hamil hingga menyusui, serta terjaminnya keselamatana dan kesehatan anak sejak dalam kandungan. Adanya jaminan terhadap keselamatan dan kesehatan keluarga, serta terwujudnya prinsip *the best interest of the child*. Adanya rasa aman bagi orang tua dalam mencari nafkah, dan mencukupi kebutuhan hidup, tanpa mengganggu kewajibannya kepada sang Khalik.

Dalam konsep keluarga masalah, menjaga keutuhan keluarga menjadi point penting dengan unsur suami dan istri yang saleh, anak yang berbudi pekerti, relasi yang baik dan mampu mengatasi setiap masalah yang datang. Serta memiliki materi yang cukup sebagai ketahanan ekonomi. Dan dengan terpenuhinya unsur-unsur tersebut niscaya akan terwujud masalah usroh yang merupakan manifestasi dari maqasid syari'ah kontemporer Hifdzu Nasl yaitu perlindungan terhadap keluarga.²⁷

Peran dan fungsi suami istri muslim dalam upaya resiliensi keluarga di masa wabah covid-19

Selama kurang lebih satu tahun ini, sejak virus covid-19 mewabah di Indonesia pada awal maret 2020 Pemerintah dan Pemangku kepentingan di Indonesia (*Stakeholder*) berupaya keras memikirkan jalan keluar terbaik bagi masyarakat, yang pada akhirnya dengan berbagai pertimbangan, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menerapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan untuk meminimalisir kerumunan massa demi mencegah sumber penyebaran virus. Dari PSBB inilah kemudian muncul anjuran untuk tetap di rumah (*stay at home*), belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah.²⁸

Dengan adanya peraturan untuk tetap di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah membuat anggota keluarga yang sebelumnya mempunyai kesibukan masing-masing di tempat berbeda-beda, kembali bersatu untuk waktu lama dan melakukan pekerjaan secara virtual di rumah. Tidak sedikit siswa atau mahasiswa yang merantau memutuskan untuk pulang kampung karena adanya kebijakan ini. Seperti halnya yang dialami oleh warga perumahan Bukit Mutiara Jaya, menurut pengamatan penulis, hampir sebagian besar siswa/mahasiswa perantauan pulang kampung untuk berkumpul bersama keluarga. Menurut beberapa siswa/mahasiswa tersebut tidak ada kegiatan yang mengharuskan mereka untuk tetap di tempat perantauan.

Satu hal yang harus dipelihara bersama dalam menghadapi krisis wabah COVID-19 adalah membentuk suasana keluarga yang harmonis karena pada saat-saat seperti ini mentalitas seseorang sangat diuji dan rentan terhadap guncangan yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satu yang terbesar yaitu faktor ekonomi. Oleh karenanya peran keluarga disini sebagai *healing agent* (agen penyembuh), sejalan juga dengan prinsip keluarga yang tercantum dalam Surat Al-Furqan ayat 74 yaitu sebagai "penyejuk mata".

Dalam melihat permasalahan ini kita membutuhkan adanya pendekatan Transdisiplin ilmu, mengingat Covid-19 yang pada awalnya merupakan krisis di bidang kesehatan (penyebaran virus yang tidak terbandung), kemudian merambat dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan manusia, baik agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik.²⁹

²⁶ *Ibid.*, hlm 107

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*, MAARIF, 2020. Hlm. 97

²⁹ *Ibid.*, hlm 98

Dalam lingkungan keluarga, Masing-masing anggota mempunyai tugas yang tidak ringan dalam upaya menjaga keutuhan keluarganya di tengah wabah Covid-19. Ada banyak fungsi yang harus dijalankan sehingga menjadi kebiasaan baru dalam rangka menjaga keutuhan keluarga. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya adalah fungsi spiritualitas, ketahanan ekonomi, komunikasi, dan fungsi pendidikan

1. Fungsi Spiritualitas

Pemerintah dalam menerapkan suatu peraturan sudah tentu dikawal oleh prinsip-prinsip keilmuan dan pengalaman di dunia internasional. Ada banyak diskusi keilmuan dan pertimbangan yang terjadi sebelum akhirnya muncul suatu keputusan. Namun, tetap saja aturan dan kebiasaan baru ini bertabrakan dengan basis ajaran yang telah lama dipegang oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Khususnya di bidang peribadatan, memang semua agama menerapkan sistem ibadah dari rumah, namun melihat populasi umat Islam di Indonesia yang terbiasa dengan budaya keislamannya yang kental, hal-hal yang berlawanan dengan budaya keislaman yang biasa mereka amalkan pada keseharian, sudah pasti memicu pro-kontra di dalamnya. Misalnya saja tentang peraturan salat berjamaah yang ditiadakan. Yang paling memicu perdebatan adalah soal salat jumat yang dilakukan di rumah, dan dapat diganti dengan salat zuhur. Belum lagi ketika bulan ramadan tiba, pemerintah dengan ketat menjaga agar warganya tetap melaksanakan salat tarawih dari rumah.³⁰

Dampak perubahan kebiasaan ibadah ini sangat dirasakan terutama oleh warga yang beragama Islam. Terlebih di bulan ketiga sejak wabah Covid-19 dikonfirmasi masuk ke Indonesia, yaitu pada bulan Mei 2020 bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, shalat lima waktu dan tarawih yang biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid, beralih menjadi dilakukan di rumah berjamaah dengan keluarga masing-masing. Terhadap perubahan kebiasaan ini, ada hikmah yang dirasakan keluarga bapak Kani warga kecamatan Moutong. Berikut adalah hasil wawancara kami dengan bapak Kani:

“Corona ini memang lumayan meresahkan, tetapi tidak dipungkiri ada juga hikmah yang bisa dirasakan. Diantaranya sebulan penuh selama bulan ramadhan anak-anak ada bersama kami (karena biasanya yang anak pertama pertengahan ramadhan baru bisa pulang kampung) Ada yang merantau di Jogja, ada yang merantau di Solo, semuanya kembali ke rumah dan berkumpul. Hal lainnya yaitu dalam shalat berjamaah di rumah, anak (laki-laki) kedua kami yang biasanya enggan menjadi imam, karena mungkin belum menguasai doa-doa shalat tarawih, mulai belajar dan sudah bisa bergantian dengan saya mengimami shalat berjamaah di rumah. Anak saya yang pertama biasanya rutin membaca Al-Qur’an setelah selesai shalat, saya rasa itu membawa pengaruh baik bagi adik-adiknya dan saya mulai melihat adik-adiknya rutin membaca Al-Qur’an setelah Tarawih.”³¹

Dalam melihat dampak yang timbul akibat wabah ini, mengutip dari Ana Kuswanti: ada dua output yang terjadi, yaitu Output yang dikehendaki dan output yang tidak dikehendaki. Kasus di atas merupakan salah satu dari contoh Output yang dikehendaki.³² Adapun Output yang tidak dikehendaki banyak kita temukan selama wabah ini, salah satunya di bidang agama ketika sekelompok masyarakat menolak untuk melaksanakan ibadah di rumah dengan dalih bahwa orang beriman pasti memiliki imun yang kuat dan terhindar dari virus Corona.³³

2. Fungsi ketahanan ekonomi

Berbicara ketahanan keluarga di masa wabah pasti kita tidak bisa luput dari faktor ekonomi. Wabah ini sangat berdampak pada perekonomian masyarakat. Di lingkungan keluarga banyak kita jumpai kepala keluarga atau tulang punggung keluarga yang dirumahkan bahkan terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Daya beli masyarakat yang menurun, hingga isu resesi ekonomi dunia yang kian meresahkan. Angka kemiskinan yang semakin meningkat, mobilitas orang dan barang terganggu karena kurang lebih 70 negara di dunia melaksanakan

³⁰ *Ibid.*, hlm 99

³¹ Wawancara dengan Bapak Kani, 21 November 2020, Via telepon

³² Kuswanti et al., “Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Wabah COVID-19.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7:8 (2020), hlm. 706

³³ Nasution, “Membangun Keluarga Bahagia (SMART).” hlm 99

kebijakan isolasi wilayah (Lockdown), pada puncaknya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika menyentuh Rp. 16.400-an per USD.³⁴

Agus Nadjib (2006) pada bukunya yang berjudul “*Membangun Keluarga Sakinah Dan Masalah*” yang dikutip oleh Khairudin Nasution, ketika sebuah keluarga terpelihara kebutuhan pokoknya (fisik materil dan moril spirituil) maka sudah dikategorikan sebagai keluarga masalah. Pandangan tersebut lahir dari tekad kaum muslimin yang ingin mewujudkan keluarga *mas}lahah* baik itu perorangan, keluarga, dan masyarakat, karena *mas}lahah* adalah terpenuhinya kebutuhan pokok manusia yang berupa agama, jiwa, harta benda, keturunan, dan akal. Dituliskan juga bahwa salah satu ciri keluarga *masalah* adalah diberkahi dengan rezeki harta yang berkecukupan, terlebih jika harta tersebut digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.³⁵

Ketahanan ekonomi merupakan hal yang krusial bagi masing-masing keluarga. Dalam hal ini suami dan istri sama-sama mempunyai tanggung jawab dalam resiliensi ekonomi. Namun bukan berarti keduanya wajib keluar mencari nafkah, tetapi peran istri/suami yang tidak bekerja di sini adalah sebagai penjaga stabilitas keuangan.³⁶ Misalkan dalam satu keluarga suami yang bertugas mencari nafkah dan istri bertugas mengurus rumah tangga, maka istri juga memiliki kewajiban menjaga stabilitas keuangan keluarga dengan cara menghemat pengeluaran bulanan, contohnya dengan mengurangi belanja terhadap hal-hal yang bersifat *tahsiniyat* dan sementara lebih memprioritaskan pada kebutuhan yang bersifat *hajiyyat*. Dalam hal resiliensi ekonomi, Berikut hasil wawancara kami dengan keluarga ibu Izza. Ibu Izza merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja sebagai Guru agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan suaminya merupakan seorang pekerja swasta.

“Saya PNS Guru, dan suami kerja swasta. Anak kami 2 yang satunya sedang kuliah semester 7, yang satunya masih SMA. Penghasilan memang sebagian besar dari saya, akan tetapi suami jika sedang tidak ada kesibukan, kebanyakan dia yang ambil alih tugas memasak, menyapu, mencuci piring, intinya dia sudah biasa dengan pekerjaan dapur. Saya pribadi orangnya suka jalan-jalan, sekedar mencari angin supaya tidak bosan di rumah. Kadang juga suka makan di luar. Tapi Sejak Corona ini keluarga kami sudah jarang makan di luar. Membeli baju juga paling cuma waktu menjelang idul fitri. Tetapi semua dapat dilalui dengan tenang, jika ingin makan sesuatu biasanya anak saya yang perempuan suka cari-cari resep di Youtube. Kan makan di luar juga agak takut lagi Corona begini.”³⁷

M. Rezi Ramadhana melakukan demografi terhadap dampak adaptasi kebiasaan baru terhadap resiliensi keluarga pada masa wabah covid-19. Hasilnya ditemukan bahwa jenis pekerjaan orang tua mempengaruhi ketahanan masing-masing keluarga, pada penelitian ini terlihat bahwa orang tua dengan jenis pekerjaan Polisi atau TNI cenderung mempunyai daya resiliensi keluarga yang lebih kuat dibanding pekerjaan lainnya. Sedangkan Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta, pegawai BUMN, dan karyawan tetap swasta memiliki resiliensi keluarga yang lebih kuat dibandingkan pegawai honorer.³⁸

Dari wawancara Ibu Izza diatas dapat dilihat bahwa meskipun keluarga ikut merasakan dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh Covid-19, peran masing-masing anggota keluarga sangat diperlukan dalam perlindungan ketahanan keluarga. Sesuai pernyataannya, bahwa suaminya ikut membantu mengurus tugas rumah tangga dan anaknya ikut membantu dalam mengatasi kejenuhan dengan cara mengeksplorasi resep masakan baru agar keluarga tidak perlu lagi keluar rumah untuk mencari makanan.

3. Fungsi Komunikasi

Dalam relasi suami istri, komunikasi menjadi hal yang krusial untuk terus dipupuk.

³⁴ Kuswanti et al., “Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Wabah COVID-19.”, hlm. 708

³⁵Nasution, “Membangun Keluarga Bahagia (SMART).”, hlm 9

³⁶ Studi Pemikiran and Prof Hamka, *Relasi Suami Istri Terhadap Keutuhan Pasangan Suami Istri Muslim*, 2016.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Izza, 21 November 2020, di Kediaman Ibu Izza Kecamatan Moutong

³⁸ Ramadhana, “Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Wabah Covid-19.”, hlm 63

Komunikasi antara suami istri harus saling terbuka, sehingga dapat meminimalisir permasalahan. Kebanyakan yang terjadi karena kurangnya komunikasi adalah permasalahan kecil yang disimpan dalam hati oleh salah satu (suami/istri) lantas permasalahan tersebut membesar dan semakin rumit karena tidak pernah dibicarakan. Pada banyak kasus, kurangnya komunikasi ini menyebabkan sarat kesalahpahaman antara suami istri. Jadi sekecil apapun itu haruslah ada keterbukaan, bahkan untuk permasalahan di ranjang disarankan keduanya untuk mengkomunikasikan segala sesuatunya demi menghindari kesalahpahaman nantinya. Komunikasi yang terbuka akan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga pasangan suami istri.³⁹

Terkait komunikasi dan keterbukaan antar suami istri, Rasulullah saw pernah menasehati Shafwan bin Mu'aththal dan istrinya agar saling terbuka, bahkan pada saat sang istri ingin menjalankan puasa sunah, ia diperintahkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada suaminya. Diketahui *asba>bul wuru>d* hadis tersebut adalah ketika nabi sedang bersama Shafwan, datangnya istri Shafwan untuk mengadu terkait perlakuan suaminya yang kerap kali menyuruhnya membatalkan puasa ketika ia sedang puasa sunah, lalu memukulnya jika ia salat dengan membaca bacaan (surat) yang panjang.⁴⁰

Dari hadis tersebut kita dapat mengambil contoh terkait besarnya akibat yang dapat terjadi jika kurangnya komunikasi antara suami istri. Komunikasi tidak selamanya secara verbal. Ada juga komunikasi non verbal, yaitu komunikasi yang ditunjukkan melalui sikap yang bertujuan untuk mengisyaratkan pada lawan komunikasinya untuk melakukan sesuatu dengan cara-cara tertentu. Oleh karenanya, sikap, tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang istri terhadap suaminya, ataupun sebaliknya pada hakikatnya memiliki peran penting dalam memupuk komunikasi terbaik anatar suami dan istri.⁴¹

Seperti halnya yang terjadi pada keluarga Ibu Putri, ia mengaku bahwa semenjak suaminya menjalani *Work From Home*, ada beberapa perubahan terhadap pola komunikasi mereka.

“Dalam kasus saya semua tergantung bagaimana istri (saya) memberi perhatian. Karena suami bekerja sebagai *Web Programmer* jadi orangnya siang malam depan komputer. Kadang kerja bisa sampe subuh juga. Tapi ada kebiasaan yang baru-baru ini sering kita lakukan yaitu *Pillow Talk* sebelum tidur, itu kalau dia kerjanya sudah selesai dan anak sudah tidur, supaya bisa mengungkapkan keluhan-keluhan apapun yang masing-masing rasakan agar keterbukaan selalu ada.”⁴²

Ketika penulis bertanya tentang cara apa yang biasa dilakukan untuk mengatasi kejenuhan di rumah, Ibu Putri menjawab:

“Biasanya wajib jalan-jalan bersama tiap sore (apabila tidak ada meeting dan pekerjaan sudah selesai), walaupun hanya sekedar ke indomaret atau taman perumahan dekat rumah. Jalan-jalan malam minggu menjadi wajib apabila tidak turun hujan dan paginya tidak ada kumpul keluarga besar”⁴³

Senada dengan keluarga Ibu Icha, ketika ditanyai tentang komunikasi apa yang sering dilakukan terutama selama wabah Covid-19 ini.

“Kalau boleh jujur suami saya malah jadi lebih manja dan ingin terus ditemani ketika ngajar dari rumah. Sering juga sebelum ngajar minta dibuatin makanan favoritnya biar lebih semangat katanya. Yang paling menonjol dia jadi sering bantu-bantu pekerjaan rumah tangga, contohnya bersih-bersih. Alhamdulillah stay at home ini membuat kita semakin terbuka, lebih banyak curhat tentang pekerjaan dan ibadahpun lebih meningkat ketika di rumah. Cara kami mengatasi kejenuhan biasanya menata ulang posisi rumah, bersih-bersih barang yang jarang dipakai, membuat kue, menata tanaman, yang terpenting sebisa mungkin kita melakukan aktivitas

³⁹ Ulin Ni'mah, “Konseling Perkawinan Berbasis Kitab Uqudul Lujain untuk meningkatkan Keharmonisan Pasangan suami istri di Desa Bajing Meduro Serang Rembang”, *Skripsi UIN Sunan Ampel* (2017), Hlm 48

⁴⁰ Nawawi Marhaban, “Komunikasi Suami dan Istri dalam Hadis Nabi”, *Al-Hikmah*, Vol 9:2 (Desember 2018), hlm. 4.

⁴¹ Ibid., hlm 50.

⁴² Wawancara dengan Ibu Putri, 22 November 2020, Via telepon

⁴³ Ibid.,

yang tidak membuat jenuh dan bosan”⁴⁴

Kedua narasumber diatas memiliki pola tersendiri dalam menciptakan komunikasi dengan pasangannya masing-masing. Baik Ibu Putri maupun Ibu Icha merasa efek *stay at home* memiliki dampak yang besar bagi pola komunikasi keduanya. Ibu Putri yang mulai melakukan komunikasi model *Pillow Talk* dengan suaminya dan Ibu Icha lebih merasa suaminya berkomunikasi kepadanya melalui sikap yaitu menjadi lebih ingin diperhatikan dan dilayani dari sebelumnya, terlebih saat *stay at home* suaminya menjadi lebih sering membantunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, disini suami Ibu Icha menunjukkan kasih sayangnya dengan cara membantu meringankan beban pekerjaan sang istri.

4. Fungsi Pendidikan

Dengan berbagai kondisi yang disebabkan oleh wabah Covid-19, keluarga dituntut untuk saling meng-cover dari berbagai dampak negatif tersebut. Dari sisi pendidikan anak, peran orang tua semakin dibutuhkan. Pada kondisi normal, pengawasan dan pendidikan anak yang semula juga dilakukan oleh instansi pendidikan, kini peran tersebut kembali kepada orang tua sebagai agen pendidikan utama.⁴⁵

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Fitri yang berprofesi sebagai Pengusaha Tekstil. Di samping profesinya yang memerlukan banyak tenaga, ia juga merupakan seorang istri dan ibu dari dua orang anak. Adapun yang menjadi fokus kami adalah bagaimana upayanya dalam membimbing anaknya agar tetap dapat mengikuti belajar dari rumah dengan maksimal, meskipun di sisi lain ia memiliki kesibukan yang tidak sedikit.

“Saya mengakui bahwa ini (pekerjaan membimbing anak belajar online) sangat menguras tenaga, karena saya di rumah juga mengerjakan pekerjaan rumah sendiri (tidak ada pembantu rumah tangga), tapi apa boleh buat kalau bukan saya yang mengawasi mereka siapa lagi. Kesulitan saya rasakan di awal-awal, kadang ngeluh juga kapan corona ini berakhir, tapi makin kesini mungkin sudah terbiasa jadi saya anggap rutinitas baru saja, yang mau tidak mau harus dijalani. Dalam hal mengawasi saya sungguh-sungguh, jadi bukan yang hanya sekedar mengawasi dari kejauhan, tapi ikut serta dalam pelajarannya, kadang gurunya kan juga memberi tugas yang membutuhkan bimbingan orang tua, jadi sekalian saja saya luangkan waktu yang maksimal untuk bimbing anak belajar online.”⁴⁶

Namun demikian, pendidikan keluarga yang dibutuhkan di era wabah ini bukan hanya sekedar bertolak pada kemaslahatan pada keluarga saja. Akan tetapi, diperlukan penanaman akhlak Islami untuk membentuk kesadaran sosial yang berlandaskan pada kemaslahatan masyarakat. Kiyai Sahal Mahfudz dalam Fiqih Sosial memiliki pandangan bahwa mengatasi masalah sosial dalam perspektif Islam harus dengan mengintegrasikan hukum pada *illat* (alasan) hukum, yang berorientasi pada kemaslahatan dan peningkatan kualitas dalam hubungan keluarga. Covid-19 menjadikan para keluarga saling bertatap muka hingga 1x24 jam setiap harinya. Oleh karenanya peran para orang tua harus lebih ditingkatkan dalam hal mendidik anak, demi menciptakan generasi yang saleh dan berkualitas. Ada dua metode yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu metode *uswah hasanah* (teladan yang baik) dan *mauidoh hasanah* (nasehat yang baik)⁴⁷

Pertama, metode *Uswah hasanah* berarti memberikan teladan yang baik dalam bentuk tingkah laku. Berkaitan dengan akhlak mahmudah dalam menghadapi wabah virus corona, orang tua dapat memberikan contoh perbuatan yang mengarah padaantisipasi penularan. Di antara perbuatan tersebut ialah menjaga kesehatan selama masa isolasi dengan berolahraga di rumah. Selain itu dapat juga dilakukan dengan kehati-hatian dalam memilih makanan, yakni mengkonsumsi makanan yang sehat dan halal. Dalam lingkup masyarakat luas, orang tua juga dapat memberi teladan berupa sikap *ta'awun* kepada masyarakat sekitar yang terdampak virus corona, yakni dengan cara memberikan bantuan berupa sumbangan material.⁴⁸

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Icha, 22 November 2020, Via telepon

⁴⁵ Wijayati, “Pembentukan Akhlak Mahmudah...” Hlm. 109.

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Fitri, 22 November 2020, Via Telepon

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Wijayati, “Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah Sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Wabah Covid-19.” Hlm. 117

Kedua, metode *mauidoh hasanah* (nasihat yang baik). Selain metode *uswah hasanah*, Kiai Sahal tidak lupa memberikan nasehat yang baik bagi anggota keluarganya. *Mauidoh hasanah* adalah menyampaikan nasehat baik dengan cara yang baik, berikut bahasa dan tutur kata yang baik, sehingga pihak yang dinasehati merasa tercerahkan dan bersedia mendengarkan serta menerapkannya dalam kesehariannya. Pada dasarnya metode ini tujuannya sama dengan metode pertama, yakni menghadirkan masalah dalam keluarga dan masyarakat. Namun, cara ini menggunakan teladan dalam ajakan secara lisan.⁴⁹

KESIMPULAN

Wabah Covid-19 memberikan dampak dan perubahan yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hingga peribadatan. Adanya kebijakan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah, menjadikan peran dan fungsi keluarga menjadi sangat krusial terhadap ketahanan keluarga di bidang-bidang tersebut. Seorang ayah yang sebelumnya peran utamanya adalah mencari nafkah atau memastikan keterbutuhan sandang, pangan dan papan terjaga, mulai bertambah perannya seiring adanya kebiasaan normal baru (*new normal life*), beberapa peran baru yang harus dijalankan seorang ayah dalam resiliensi keluarga adalah menjaga agar komunikasi dengan keluarganya tetap berkualitas, contohnya dengan menggelar musyawarah setiap selesai makan malam bersama atau dalam hal agama menggelar rutinitas baru seperti kultum setiap selesai shalat subuh, agar walaupun sedang ibadah dari rumah, pembentukan akhlak mahmudah tetap terlaksana. Sama halnya dengan seorang ibu yang sebelumnya perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, pada wabah bertambah menjadi “guru di rumah” yang ikut serta dan proaktif dalam membimbing anaknya belajar secara virtual.

Adapun Fungsi yang harus dijalankan Pasangan suami istri muslim agar tercapai ketahanan keluarga pada masa wabah Covid-19 diantaranya Fungsi Spiritualitas, fungsi ketahanan ekonomi, fungsi komunikasi, dan fungsi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: Lubuk Agung, 1989
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. MAARIF, 2020.
- Asyhadie, Zaeni. *Hukum Keluarga menurut Hukum Positif Indonesia*, Rajawali Pers, 2020
- Hidayat, Syarif. “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan.” *Al-Ahwal* 7, no. 1 (2014): 85–96.
- Kuswanti, Ana, Munadhil Abdul Muqith, Anna Gustina Zainal, and Selly Oktarina. “Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Wabah COVID-19.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya* 7, no. 8 (2020): 707–722.
- Nasution, Khoiruddin. “Membangun Keluarga Bahagia (SMART).” *Jurnal Al-Ahwal* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Nawawi Marhaban, “Komunikasi Suami dan Istri dalam Hadis Nabi”, *Al-Hikmah*, Vol 9:2 (2018)
- Prof Hamka. *Relasi Suami Istri Terhadap Keutuhan Pasangan Suami Istri MUSLIM*, 2016.
- Pramesi, Nirmalasanti Anindya, and Nazarudin. “Implementasi Maqashid Syari'ah Dalam Menghadapi Wabah Covid-19.” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 1–9.
- Ramadhana, Maulana Rezi. “Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Wabah Covid-19.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 61–68.
- Sainul, Ahmad. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam.” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): 86–98.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif” (2003).
- Ulin Ni'mah, “Konseling Perkawinan Berbasis Kitab Uqudul Lujain untuk meningkatkan Keharmonisan Pasangan suami istri di Desa Bajing Meduro Serang Rembang”, Skripsi UIN Sunan Ampel (2017),

⁴⁹ Ibid.

Wijayati, Mufliha. "Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah Sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Wabah Covid-19" 02, no. 01 (2020): 98–119.

Witono, Witono. "Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Wabah Covid-19." JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri) 4, no. 3 (2020): 396–406.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.

Lain-lain

http://etheses.uin-malang.ac.id/1749/6/09410177_Bab_2.pdf akses pada 20 Januari 2021

<https://kalsel.kemenag.go.id/opini/691/Menjaga-Resiliensi-Sakinah-Dalam-Keluarga-di-Tengah-Pandemi>

<https://www.esaunggul.ac.id/membangun-resiliensi-keluarga-ketika-menghadapi-wabah-covid-19/>

<https://fk.ugm.ac.id/resiliensi-kunci-mengokohkan-keluarga-di-masa-pandemi-covid-1/>